

## **Analisis Komponen Modul Ajar sebagai Pengganti RPP dalam Implementasi Kurikulum Merdeka**

Khotimah<sup>1</sup>, Mar'atul Mutia<sup>2</sup>, Muhammad Zamzam<sup>3</sup>

<sup>1,2,3</sup> Fakultas Agama Islam, STIT Muara Enim, Indonesia

Corresponding Author: [khotimah09800@gmail.com](mailto:khotimah09800@gmail.com)<sup>1\*</sup>, [mutiamaratull94@gmail.com](mailto:mutiamaratull94@gmail.com)<sup>2</sup>, [zamzam.muhammad.zm@gmail.com](mailto:zamzam.muhammad.zm@gmail.com)<sup>3</sup>

---

### **Info Artikel**

**Received: 25 Juni 2026**

**Revised: 05 Juli 2026**

**Accepted: 20 Juli 2026**

**Published: 26 Juli 2026**

### **Keywords:**

Teaching Module,  
Merdeka Curriculum,  
Lesson Plan, Instructional  
Design, Systematic  
Literature Review.

### **Kata Kunci:**

Modul Ajar, Kurikulum  
Merdeka, RPP,  
Perencanaan  
Pembelajaran, Systematic  
Literature Review.

---

### **Abstract**

*This study analyzes the components of the Teaching Module (Modul Ajar) as a replacement for the Lesson Plan (RPP) in the implementation of the Merdeka Curriculum. The research employs a Systematic Literature Review (SLR) approach by synthesizing relevant academic literature, policy documents, and curriculum guidelines. The findings indicate that the Teaching Module represents a significant transformation from the traditional RPP, shifting from a rigid administrative format to a more flexible and student-centered learning design. Its main components include Learning Outcomes, Learning Objectives, Learning Objective Flow, learning activities, assessment, differentiated instruction, and the strengthening of the Pancasila Student Profile. These components are integrated to support holistic learning that emphasizes cognitive, affective, and psychomotor development. The study concludes that the Teaching Module enhances instructional planning quality by providing greater teacher autonomy and promoting adaptive learning design, although its effectiveness depends on teachers' pedagogical competence and professional support systems.*

---

### **Abstrak**

Penelitian ini menganalisis komponen Modul Ajar sebagai pengganti RPP dalam implementasi Kurikulum Merdeka. Penelitian menggunakan pendekatan Systematic Literature Review (SLR) melalui sintesis literatur ilmiah, dokumen kebijakan, dan panduan kurikulum. Hasil penelitian menunjukkan bahwa Modul Ajar merupakan transformasi dari RPP yang lebih fleksibel dan berorientasi pada pembelajaran berpusat pada peserta didik. Komponen utama Modul Ajar meliputi Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, pembelajaran berdiferensiasi, dan Profil Pelajar Pancasila. Komponen tersebut saling terintegrasi untuk mendukung pembelajaran holistik yang mencakup aspek kognitif, afektif, dan psikomotorik. Penelitian ini menyimpulkan bahwa Modul Ajar meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran melalui fleksibilitas dan otonomi guru, meskipun efektivitasnya sangat bergantung pada kompetensi pedagogik dan dukungan profesional guru.



*This work is licensed under a [Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License](https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/).*

---

## PENDAHULUAN

Perubahan kurikulum merupakan salah satu strategi pemerintah dalam meningkatkan mutu pendidikan agar mampu menjawab perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi, serta kebutuhan kompetensi abad ke-21. Dinamika perubahan sosial, ekonomi, dan perkembangan teknologi digital menuntut sistem pendidikan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya menguasai pengetahuan, tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, kreatif, kolaboratif, komunikatif, serta mampu belajar sepanjang hayat. Oleh karena itu, pembaruan kurikulum tidak hanya berkaitan dengan perubahan isi pembelajaran, tetapi juga mencakup transformasi pada perencanaan, pelaksanaan, dan asesmen pembelajaran (OECD, 2020; UNESCO, 2021).

Di Indonesia, implementasi Kurikulum Merdeka menjadi salah satu bentuk reformasi pendidikan yang bertujuan menciptakan pembelajaran yang lebih fleksibel, kontekstual, dan berpusat pada peserta didik. Kurikulum ini dikembangkan sebagai respons terhadap berbagai tantangan implementasi Kurikulum 2013, terutama tingginya beban administrasi guru dan perlunya pembelajaran yang lebih adaptif terhadap keberagaman karakteristik peserta didik. Salah satu perubahan mendasar dalam Kurikulum Merdeka adalah penggantian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dengan Modul Ajar sebagai perangkat utama dalam merancang proses pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022).

Pada Kurikulum 2013, RPP berfungsi sebagai pedoman pelaksanaan pembelajaran yang memuat tujuan, materi, metode, media, langkah-langkah pembelajaran, dan penilaian. Meskipun memiliki struktur yang sistematis, berbagai penelitian menunjukkan bahwa penyusunan RPP sering kali dipandang sebagai beban administratif karena guru harus memenuhi banyak komponen yang bersifat formal. Akibatnya, sebagian guru lebih berfokus pada penyelesaian dokumen dibandingkan inovasi dalam merancang pengalaman belajar peserta didik (Mulyasa, 2018). Kondisi tersebut mendorong pemerintah melakukan penyederhanaan perangkat pembelajaran agar guru memiliki lebih banyak waktu untuk meningkatkan kualitas proses pembelajaran.

Sebagai pengganti RPP, Modul Ajar dirancang dengan konsep yang lebih fleksibel dan adaptif. Modul Ajar tidak hanya memuat tujuan pembelajaran dan langkah-langkah kegiatan belajar, tetapi juga mengintegrasikan Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), Alur Tujuan Pembelajaran (ATP), asesmen, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila. Dengan demikian, Modul Ajar tidak sekadar menjadi dokumen administratif,

melainkan instrumen pedagogis yang membantu guru merancang pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan perkembangan peserta didik (Kemendikbudristek, 2022).

Secara konseptual, perubahan dari RPP menuju Modul Ajar mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang berorientasi pada penyampaian materi menuju pembelajaran yang berpusat pada peserta didik (*student-centered learning*). Paradigma ini menempatkan guru sebagai fasilitator yang merancang lingkungan belajar agar peserta didik mampu membangun pengetahuan melalui pengalaman, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Menurut Ornstein dan Hunkins (2018), perangkat pembelajaran yang efektif tidak hanya berfungsi sebagai pedoman mengajar, tetapi juga harus mampu mengakomodasi kebutuhan belajar peserta didik yang beragam serta mendukung pencapaian kompetensi secara holistik.

Dalam perspektif teori kurikulum, perubahan perangkat pembelajaran juga menunjukkan adanya transformasi dari kurikulum yang bersifat prosedural menuju kurikulum yang lebih fleksibel. Priestley et al. (2021) menjelaskan bahwa guru merupakan aktor utama dalam implementasi kurikulum sehingga perangkat pembelajaran harus memberikan ruang bagi kreativitas dan profesionalisme guru dalam menyesuaikan pembelajaran dengan konteks lokal. Oleh karena itu, Modul Ajar dirancang tidak dalam format yang baku, tetapi dapat dimodifikasi sesuai karakteristik sekolah, lingkungan belajar, dan kebutuhan peserta didik. Fleksibilitas tersebut diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran sekaligus memperkuat profesionalisme guru.

Selain itu, Modul Ajar juga mendukung implementasi pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka. Pembelajaran berdiferensiasi memberikan kesempatan kepada guru untuk menyesuaikan strategi, materi, aktivitas, maupun asesmen berdasarkan kesiapan belajar, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2014) menyatakan bahwa pembelajaran berdiferensiasi mampu meningkatkan keterlibatan peserta didik karena setiap individu memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dengan demikian, keberadaan Modul Ajar menjadi instrumen penting dalam mewujudkan pembelajaran yang inklusif dan berpusat pada peserta didik.

Di sisi lain, implementasi Modul Ajar di lapangan masih menghadapi berbagai tantangan. Tidak semua guru memiliki pemahaman yang sama mengenai penyusunan komponen Modul Ajar, terutama dalam merumuskan tujuan pembelajaran, menyusun asesmen diagnostik dan formatif, serta mengintegrasikan Profil Pelajar Pancasila ke dalam kegiatan pembelajaran. Perbedaan

kompetensi pedagogik, pengalaman mengajar, serta kesiapan memanfaatkan teknologi digital menyebabkan kualitas Modul Ajar yang disusun oleh guru masih sangat beragam (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan kajian yang lebih komprehensif mengenai komponen Modul Ajar agar dapat dipahami sebagai instrumen pembelajaran yang efektif, bukan sekadar pengganti administratif RPP.

Berbagai penelitian sebelumnya lebih banyak membahas implementasi Kurikulum Merdeka secara umum, efektivitas pembelajaran berdiferensiasi, maupun perubahan kebijakan pendidikan. Sementara itu, kajian yang secara khusus menganalisis komponen Modul Ajar sebagai pengganti RPP masih relatif terbatas, terutama yang mengintegrasikan berbagai hasil penelitian ke dalam suatu sintesis yang komprehensif. Padahal, pemahaman terhadap setiap komponen Modul Ajar sangat penting untuk mengetahui sejauh mana perangkat tersebut mampu mendukung implementasi pembelajaran yang efektif, adaptif, dan berorientasi pada peserta didik.

Berdasarkan kondisi tersebut, penelitian ini bertujuan menganalisis komponen Modul Ajar sebagai pengganti RPP dalam implementasi Kurikulum Merdeka melalui pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR). Analisis difokuskan pada karakteristik, fungsi, keunggulan, serta implikasi setiap komponen Modul Ajar terhadap kualitas perencanaan pembelajaran. Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan kontribusi konseptual bagi pengembangan perangkat pembelajaran pada Kurikulum Merdeka serta menjadi referensi bagi guru, peneliti, dan pengambil kebijakan dalam meningkatkan kualitas implementasi kurikulum di Indonesia.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini menggunakan pendekatan *Systematic Literature Review* (SLR) untuk menganalisis komponen Modul Ajar sebagai pengganti Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) dalam implementasi Kurikulum Merdeka. SLR dipilih karena memungkinkan peneliti untuk mengidentifikasi, mengevaluasi, dan mensintesis temuan dari berbagai studi terdahulu secara sistematis dan terstruktur (Snyder, 2019; Tranfield et al., 2003). Proses penelitian dilakukan melalui beberapa tahap, yaitu perumusan pertanyaan penelitian, pencarian literatur dari jurnal ilmiah, buku, dan dokumen kebijakan pendidikan, seleksi artikel berdasarkan relevansi, serta analisis isi terhadap komponen Modul Ajar. Literatur yang digunakan difokuskan pada kajian kurikulum, perangkat pembelajaran, serta implementasi Kurikulum Merdeka di Indonesia. Data yang terkumpul dianalisis secara deskriptif-kualitatif dengan mengelompokkan temuan berdasarkan komponen utama Modul Ajar, yaitu tujuan pembelajaran, alur pembelajaran, asesmen,

dan diferensiasi pembelajaran. Hasil analisis kemudian disintesis untuk memperoleh gambaran komprehensif mengenai peran Modul Ajar dalam mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Transformasi RPP ke Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka**

Perubahan perangkat perencanaan pembelajaran dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) menuju Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan bagian dari transformasi besar dalam sistem pendidikan Indonesia. Transformasi ini tidak hanya menyentuh aspek teknis administrasi pembelajaran, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma pendidikan dari pendekatan yang berorientasi pada kepatuhan terhadap dokumen menuju pendekatan yang menekankan fleksibilitas, kreativitas, dan profesionalisme guru dalam merancang pembelajaran (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2020). Dalam konteks ini, Modul Ajar diposisikan sebagai perangkat yang lebih adaptif untuk mendukung pembelajaran yang berpusat pada peserta didik.

Pada Kurikulum 2013, RPP berfungsi sebagai dokumen utama yang harus disusun guru sebelum melaksanakan pembelajaran di kelas. RPP mencakup komponen seperti identitas mata pelajaran, tujuan pembelajaran, materi, metode, langkah-langkah pembelajaran, serta penilaian. Secara konseptual, RPP dirancang untuk memastikan pembelajaran berjalan sistematis dan terarah sesuai dengan Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD). Namun, dalam praktiknya, penyusunan RPP sering kali dianggap sebagai beban administratif yang kompleks karena tuntutan format yang cukup rinci dan seragam. Kondisi ini menyebabkan sebagian guru lebih fokus pada pemenuhan aspek dokumentasi daripada inovasi pembelajaran yang bermakna (Mulyasa, 2018).

Berbagai kajian menunjukkan bahwa pendekatan yang terlalu administratif dalam penyusunan RPP dapat mengurangi ruang kreativitas guru dalam mengembangkan strategi pembelajaran yang sesuai dengan karakteristik peserta didik. Hal ini bertentangan dengan prinsip pembelajaran abad ke-21 yang menekankan fleksibilitas, diferensiasi, serta keterlibatan aktif peserta didik dalam proses belajar (Darling-Hammond et al., 2020). Oleh karena itu, diperlukan pendekatan baru yang tidak hanya menekankan kelengkapan dokumen, tetapi juga mendukung kualitas proses pembelajaran secara nyata.

Sebagai respons terhadap tantangan tersebut, Kurikulum Merdeka memperkenalkan Modul Ajar sebagai pengganti RPP. Modul Ajar dirancang sebagai perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel dan tidak terikat pada format yang kaku. Guru diberikan keleluasaan untuk

mengembangkan komponen pembelajaran sesuai dengan kebutuhan peserta didik, kondisi sekolah, serta konteks lingkungan belajar. Hal ini sejalan dengan prinsip *teacher as curriculum designer*, di mana guru tidak hanya sebagai pelaksana kurikulum, tetapi juga sebagai perancang pengalaman belajar (Priestley et al., 2021).

Modul Ajar tidak hanya berisi rencana kegiatan pembelajaran, tetapi juga mengintegrasikan berbagai komponen penting seperti Capaian Pembelajaran (CP), Tujuan Pembelajaran (TP), asesmen, serta strategi pembelajaran yang inklusif. Dengan demikian, Modul Ajar memiliki orientasi yang lebih kuat pada proses belajar peserta didik dibandingkan sekadar pencapaian administrasi. Struktur ini memungkinkan guru untuk lebih responsif terhadap kebutuhan belajar yang beragam, termasuk penerapan pembelajaran berdiferensiasi yang menjadi salah satu karakteristik utama Kurikulum Merdeka (Tomlinson, 2014).

Selain itu, transformasi dari RPP ke Modul Ajar juga menunjukkan adanya perubahan dalam cara pandang terhadap profesionalisme guru. Jika sebelumnya guru lebih banyak diposisikan sebagai pelaksana kurikulum yang mengikuti aturan teknis yang telah ditentukan, maka dalam Kurikulum Merdeka guru diberi ruang untuk berinovasi dan berkreasi dalam merancang pembelajaran. Hal ini menunjukkan peningkatan otonomi profesional guru dalam menentukan strategi pembelajaran yang paling sesuai dengan kondisi kelasnya.

Namun demikian, perubahan ini juga menuntut kesiapan yang lebih tinggi dari guru. Tidak semua guru langsung siap dengan fleksibilitas yang diberikan oleh Modul Ajar, terutama dalam hal perencanaan berbasis capaian pembelajaran dan perancangan asesmen yang autentik. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berupa pelatihan berkelanjutan, pendampingan profesional, serta penguatan komunitas belajar guru agar implementasi Modul Ajar dapat berjalan optimal di satuan pendidikan (Fullan, 2007).

Secara keseluruhan, transformasi dari RPP ke Modul Ajar mencerminkan perubahan paradigma pendidikan yang lebih progresif. Perubahan ini tidak hanya menyederhanakan aspek administratif, tetapi juga memperkuat orientasi pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Dengan memberikan fleksibilitas yang lebih besar kepada guru, Modul Ajar diharapkan mampu meningkatkan kualitas pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan adaptif terhadap kebutuhan abad ke-21.

### **Analisis Komponen Modul Ajar dan Implikasinya terhadap Kualitas Pembelajaran**

Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang

dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan RPP pada Kurikulum 2013 yang cenderung memiliki struktur baku dan administratif, Modul Ajar menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari orientasi dokumen menuju orientasi proses pembelajaran yang lebih dinamis (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2020).

Komponen pertama dalam Modul Ajar adalah Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi acuan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran. CP menggantikan peran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 dengan pendekatan yang lebih sederhana dan fleksibel. CP memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kedalaman dan keluasan materi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pencapaian kemampuan secara bertahap dan berkelanjutan (Ornstein & Hunkins, 2018).

Komponen kedua adalah Tujuan Pembelajaran (TP) yang merupakan turunan dari CP. TP dirumuskan secara lebih operasional agar mudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan TP menuntut kemampuan pedagogik guru dalam menerjemahkan kompetensi menjadi indikator yang terukur. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mampu menginterpretasikan capaian kurikulum secara kreatif (Priestley et al., 2021). Selanjutnya, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi komponen yang mengatur urutan logis pencapaian pembelajaran. ATP membantu guru dalam menyusun progresi pembelajaran dari konsep sederhana menuju kompleks secara sistematis. Dengan adanya ATP, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran dan menghindari fragmentasi materi.

Komponen berikutnya adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi pengalaman belajar aktif peserta didik. Dalam Modul Ajar, kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih menekankan pada partisipasi aktif, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar (Darling-Hammond et al., 2020). Aspek penting lainnya adalah asesmen pembelajaran, yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk

mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen formatif khususnya berperan penting dalam memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat prinsip *assessment for learning* yang menekankan perbaikan proses, bukan sekadar pengukuran hasil (Hattie, 2009).

Komponen berikutnya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi, materi, dan asesmen berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar karena setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam Modul Ajar, diferensiasi menjadi bagian yang melekat dalam desain pembelajaran, bukan sekadar tambahan. Selain itu, Modul Ajar juga mengintegrasikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, Modul Ajar mendukung pendekatan pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter.

Secara keseluruhan, analisis terhadap komponen Modul Ajar menunjukkan bahwa perangkat ini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, integrasi, dan orientasi pada peserta didik. Modul Ajar tidak hanya menyederhanakan aspek administratif dibandingkan RPP, tetapi juga memperkuat kualitas perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun demikian, implementasi Modul Ajar juga menuntut peningkatan kompetensi guru, terutama dalam merancang tujuan pembelajaran, menyusun asesmen autentik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan Modul Ajar sangat bergantung pada dukungan sistemik berupa pelatihan, pendampingan, dan penguatan profesionalisme guru di sekolah. Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan perangkat pembelajaran yang dirancang untuk memberikan fleksibilitas kepada guru dalam merencanakan proses pembelajaran yang lebih kontekstual, bermakna, dan berpusat pada peserta didik. Berbeda dengan RPP pada Kurikulum 2013 yang cenderung memiliki struktur baku dan administratif, Modul Ajar menekankan keterpaduan antara tujuan pembelajaran, aktivitas belajar, dan asesmen dalam satu kesatuan yang utuh. Pendekatan ini menunjukkan pergeseran dari orientasi dokumen menuju orientasi proses pembelajaran yang lebih dinamis (Kemendikbudristek, 2022; OECD, 2020).

Komponen pertama dalam Modul Ajar adalah Capaian Pembelajaran (CP) yang menjadi acuan utama dalam merumuskan tujuan pembelajaran. CP menggantikan peran Kompetensi Inti dan Kompetensi Dasar dalam Kurikulum 2013 dengan pendekatan yang lebih sederhana dan fleksibel. CP memberikan ruang bagi guru untuk menyesuaikan kedalaman dan keluasan materi sesuai dengan tahap perkembangan peserta didik. Hal ini sejalan dengan prinsip kurikulum berbasis kompetensi yang menekankan pencapaian kemampuan secara bertahap dan berkelanjutan (Ornstein & Hunkins, 2018). Komponen kedua adalah Tujuan Pembelajaran (TP) yang merupakan turunan dari CP. TP dirumuskan secara lebih operasional agar mudah diimplementasikan dalam kegiatan pembelajaran. Penyusunan TP menuntut kemampuan pedagogik guru dalam menerjemahkan kompetensi menjadi indikator yang terukur. Dalam konteks ini, guru tidak hanya berperan sebagai pelaksana, tetapi juga sebagai perancang pembelajaran yang mampu menginterpretasikan capaian kurikulum secara kreatif (Priestley et al., 2021).

Selanjutnya, Alur Tujuan Pembelajaran (ATP) menjadi komponen yang mengatur urutan logis pencapaian pembelajaran. ATP membantu guru dalam menyusun progresi pembelajaran dari konsep sederhana menuju kompleks secara sistematis. Dengan adanya ATP, proses pembelajaran menjadi lebih terstruktur tanpa menghilangkan fleksibilitas dalam pelaksanaannya. Hal ini penting untuk memastikan keberlanjutan pembelajaran dan menghindari fragmentasi materi. Komponen berikutnya adalah kegiatan pembelajaran yang dirancang untuk mengakomodasi pengalaman belajar aktif peserta didik. Dalam Modul Ajar, kegiatan pembelajaran tidak lagi bersifat satu arah, tetapi lebih menekankan pada partisipasi aktif, eksplorasi, kolaborasi, dan refleksi. Pendekatan ini sejalan dengan teori pembelajaran konstruktivistik yang menempatkan peserta didik sebagai subjek utama dalam proses belajar (Darling-Hammond et al., 2020).

Aspek penting lainnya adalah asesmen pembelajaran, yang mencakup asesmen diagnostik, formatif, dan sumatif. Asesmen tidak hanya berfungsi untuk mengukur hasil belajar, tetapi juga sebagai bagian integral dari proses pembelajaran. Asesmen formatif khususnya berperan penting dalam memberikan umpan balik yang dapat digunakan untuk memperbaiki proses belajar secara berkelanjutan. Pendekatan ini memperkuat prinsip *assessment for learning* yang menekankan perbaikan proses, bukan sekadar pengukuran hasil (Hattie, 2009). Komponen berikutnya adalah pembelajaran berdiferensiasi, yang menjadi ciri khas Kurikulum Merdeka. Diferensiasi memungkinkan guru menyesuaikan strategi, materi, dan asesmen berdasarkan kesiapan, minat, dan profil belajar peserta didik. Tomlinson (2014) menegaskan bahwa pembelajaran

berdiferensiasi meningkatkan keterlibatan dan efektivitas belajar karena setiap peserta didik memperoleh pengalaman belajar yang sesuai dengan kebutuhannya. Dalam Modul Ajar, diferensiasi menjadi bagian yang melekat dalam desain pembelajaran, bukan sekadar tambahan.

Selain itu, Modul Ajar juga mengintegrasikan Penguatan Profil Pelajar Pancasila (P5) sebagai bagian dari pembentukan karakter peserta didik. Integrasi ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berfokus pada aspek kognitif, tetapi juga pada pengembangan sikap, nilai, dan keterampilan sosial. Dengan demikian, Modul Ajar mendukung pendekatan pendidikan holistik yang menyeimbangkan aspek pengetahuan, keterampilan, dan karakter. Secara keseluruhan, analisis terhadap komponen Modul Ajar menunjukkan bahwa perangkat ini memiliki keunggulan dalam hal fleksibilitas, integrasi, dan orientasi pada peserta didik. Modul Ajar tidak hanya menyederhanakan aspek administratif dibandingkan RPP, tetapi juga memperkuat kualitas perencanaan pembelajaran yang lebih adaptif. Namun demikian, implementasi Modul Ajar juga menuntut peningkatan kompetensi guru, terutama dalam merancang tujuan pembelajaran, menyusun asesmen autentik, serta menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif. Oleh karena itu, keberhasilan Modul Ajar sangat bergantung pada dukungan sistemik berupa pelatihan, pendampingan, dan penguatan profesionalisme guru di sekolah.

## **SIMPULAN**

Berdasarkan hasil analisis, Modul Ajar dalam Kurikulum Merdeka merupakan transformasi signifikan dari Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) pada Kurikulum 2013. Perubahan ini tidak hanya bersifat teknis, tetapi juga mencerminkan pergeseran paradigma dari perencanaan pembelajaran yang bersifat administratif dan terstruktur kaku menuju perangkat pembelajaran yang lebih fleksibel, adaptif, dan berpusat pada peserta didik. Modul Ajar memberikan ruang yang lebih luas bagi guru untuk berinovasi dalam merancang pembelajaran sesuai dengan karakteristik, kebutuhan, dan konteks peserta didik. Analisis komponen Modul Ajar menunjukkan bahwa Capaian Pembelajaran, Tujuan Pembelajaran, Alur Tujuan Pembelajaran, kegiatan pembelajaran, asesmen, diferensiasi pembelajaran, serta penguatan Profil Pelajar Pancasila saling terintegrasi dalam satu kesatuan yang utuh. Integrasi ini memperkuat kualitas perencanaan pembelajaran karena tidak hanya berfokus pada pencapaian kognitif, tetapi juga pada pengembangan keterampilan, sikap, dan karakter peserta didik. Dengan demikian, Modul Ajar mendukung implementasi pembelajaran yang lebih bermakna, kontekstual, dan berorientasi pada pembelajaran abad ke-21. Meskipun demikian, efektivitas implementasi Modul Ajar sangat

bergantung pada kompetensi pedagogik guru dalam merancang dan mengadaptasi pembelajaran. Tantangan seperti pemahaman konsep CP dan TP, perancangan asesmen autentik, serta penerapan pembelajaran berdiferensiasi masih menjadi kendala di lapangan. Oleh karena itu, diperlukan dukungan berkelanjutan berupa pelatihan, pendampingan profesional, serta penguatan komunitas belajar guru. Secara keseluruhan, Modul Ajar memiliki potensi yang kuat dalam meningkatkan kualitas perencanaan pembelajaran di Indonesia, terutama dalam mendukung pembelajaran yang lebih fleksibel, inklusif, dan berpusat pada peserta didik.

## DAFTAR PUSTAKA

- Darling-Hammond, L., Flook, L., Cook-Harvey, C., Barron, B., & Osher, D. (2020). *Implications for educational practice of the science of learning and development*. *Applied Developmental Science*, 24(2), 97–140. <https://doi.org/10.1080/10888691.2018.1537791>
- Fullan, M. (2007). *The new meaning of educational change* (4th ed.). Teachers College Press.
- Hattie, J. (2009). *Visible learning: A synthesis of over 800 meta-analyses relating to achievement*. Routledge.
- Kemendikbudristek. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi.
- Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi. (2022). *Panduan pembelajaran dan asesmen pada pendidikan anak usia dini, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah*. Kemendikbudristek.
- Mulyasa, E. (2018). *Implementasi Kurikulum 2013 revisi dalam era revolusi industri 4.0*. Bumi Aksara.
- OECD. (2020). *The OECD Learning Compass 2030*. OECD Publishing.
- Ornstein, A. C., & Hunkins, F. P. (2018). *Curriculum: Foundations, principles, and issues* (7th ed.). Pearson.
- Priestley, M., Biesta, G., Philippou, S., & Robinson, S. (2021). *The curriculum: Studies in educational theory*. Routledge.
- Tomlinson, C. A. (2014). *The differentiated classroom: Responding to the needs of all learners* (2nd ed.). ASCD.
- UNESCO. (2021). *Reimagining our futures together: A new social contract for education*. UNESCO Publishing. <https://unesdoc.unesco.org/ark:/48223/pf0000379707>